

Peran Pondok Pesantren Sunan Giri dalam Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Ledok Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga

Abdul Rosyid

PascaSarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia
Email: doel.me8998@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan Peran Pondok Pesantren Sunan Giri dalam Pendidikan Toleransi antar Umat Beragama di Kelurahan Ledok Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. Jenis penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian studi kasus, yakni model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau unit sosial tertentu dalam kurun waktu tertentu. Subjek dari penelitian ini adalah Pengasuh, Guru, Pengurus, Santri dan Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Sunan Giri. Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama* Pondok Pesantren Sunan Giri memberikan pendidikan toleransi melalui materi yang diberikan dalam kajian ilmu baik dalam pengajian kitab kuning ataupun majlis taklim. Pendidikan toleransi juga didapatkan melalui sikap pengasuh dan guru sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari dan juga didapatkan melalui arahan pengurus kepada santri serta melalui kegiatan yang ada di pesantren. *Kedua* Cara pengasuh dan guru dalam memberikan pendidikan toleransi adalah dengan menjelaskan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai toleransi secara jelas dengan digambarkan kehidupan masyarakat sekitar yang berbeda-beda keyakinannya. Pengasuh juga menyuruh santri untuk mengikuti kegiatan diskusi, seminar dan juga forum antar umat beragama. *Ketiga* Memberikan pendidikan toleransi umat beragama yang dilakukan oleh pondok pesantren Sunan Giri diatas antara lain bertujuan agar supaya santri dan juga masyarakat sekitar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi. Hidup dengan selalu mengamalkan nilai-nilai toleransi diharapkan seseorang menjadi manusia yang selalu berbuat baik dengan siapapun, menghargai segala perbedaan, sehingga hubungan antar manusia khususnya antar umat beragama dapat terjalin dengan baik dan harmonis. *Keempat* Pondok pesantren Sunan Giri memiliki peran penting dalam pendidikan toleransi beragama melalui kajian ilmu yang diadakan di pesantren tersebut. Peran pondok pesantren Sunan Giri dalam pendidikan toleransi beragama juga diberikan melalui sikap para pengasuh, guru dan juga santri-santrinya.

Kata Kunci: *peran, pondok pesantren sunan giri salatiga, pendidikan toleransi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural dengan berbagai macam agama, budaya, suku, etnis, ras dan bahasa yang beragam atau disebut juga dengan “*mega cultural diversity*” (Arisman Ismardi, 2014: 215). Menjadikan Indonesia salah satu negara yang sangat rentan dengan berbagai konflik. Menurut Kamaludin konflik adalah segala sesuatu interaksi pertentangan antara dua pihak atau lebih. Konflik juga mencakup tingkah laku yang terlihat jelas dari berbagai bentuk perlawanan halus, terkontrol, tersembunyi, tak langsung maupun bentuk perlawanan terbuka (Budi Hermawan Bangun, 2019: 102).

Salah satu konflik yang sering terjadi di negara Indonesia yakni konflik antar umat beragama. Konflik antar umat beragama ini dapat berupa konflik antar agama maupun

konflik antar aliran tertentu dalam satu agama. Tentunya tidak mudah bagi bangsa Indonesia untuk merawat kebhinekaan dimana salah satu yang menjadi masalah krusial yakni tentang isu toleransi umat beragama yang berada di Indonesia yang memiliki enam agama resmi atau diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Khatolik, Budha, Hindu dan Konghucu menjadikan Indonesia salah satu negara yang memiliki berbagai macam agama (Firdaus M Yunus, 2014: 25). Selain itu kehidupan beragama di Indonesia pun terdapat berbagai agama lokal atau keyakinan tertentu. Setidaknya dalam sejarah kalam bangsa Indonesia pernah mengalami beberapa kasus konflik agama yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia seperti beberapa kasus yakni konflik agama di Poso pada tahun 1992, konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang muncul sekitar tahun 2006, konflik agama di Bogor terkait Pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 dan mengalami masalah pada tahun 2008 3. Adanya beberapa kasus tersebut hampir sebagian kelompok minoritas (UU Nomor 12 Tahun 2005, 2005).

Tahun 2018 Kota Salatiga Propinsi Jawa Tengah kembali mendapatkan penghargaan sebagai kota paling toleran se-Indonesia dari Setara Institute. Setidaknya tiga tahun belakangan sejak ada lembaga yang melakukan penilaian terhadap kota toleran di Indonesia, kota yang di dalamnya hanya terdiri dari 4 kecamatan itu selalu menduduki tiga angka tertinggi sebagai kota paling toleran di Indonesia. Sebelumnya pada 2016 kota ini menduduki peringkat kedua setelah Manado, kemudian tahun 2017 menduduki peringkat pertama beriringan dengan Manado dan 2018 kembali berada di peringkat kedua setelah kota yang sama, yaitu Manado Suryan A. Jamrah, 2015: 194).

Parameter yang digunakan oleh Setara Institute sendiri dalam menentukan kota itu masuk dalam kategori toleran atau intoleran mengacu pada empat kerangka ukuran, yaitu: 1) Regulasi pemerintah kota yang meliputi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan kebijakan diskriminatif, 2) Tindakan pemerintah yang berisi pernyataan dan tindakan terkait peristiwa, 3) Regulasi sosial yang berisi peristiwa pelanggaran, dan 4) Demografi agama yang berisi komposisi penduduk berdasarkan agama (Suryan A. Jamrah, 2015: 194).

Pemilihan dan penetapan Kota Salatiga sebagai kota paling toleran di Indonesia juga tidak lepas menggunakan empat alat ukur di atas, yakni pemerintah sebagai pelaku kebijakan menjadi sorotan utama. Adapun masyarakat sipil dan intansi pendidikan tidak disorot secara langsung dalam menentukan toleran atau tidaknya sebuah kota karena kebijakan pemerintah sudah pasti tidak lepas dari tindakan masyarakatnya. Dalam sistem pemerintahan demokrasi kedaulatan ada di tangan rakyat, artinya sikap yang dilakukan dan kebijakan yang diambil pemerintah mencerminkan pada tindakan dan perilaku rakyatnya (Masykuri Abdillah, tt: 7). Dengan demikian sebagaimana dikatakan oleh Wakil Walikota Salatiga, Muhammad Haris, yang menghadiri acara penerimaan piagam penghargaan kota toleran, bahwa penghargaan yang diterimanya bukan semata-mata karena pemerintah, melainkan karena masyarakat Salatiga yang memang mencerminkan dan mempraktikkan toleransi antar umat beragama (Masykuri Abdillah, tt: 7).

Pondok pesantren sebagaimana disampaikan oleh Tholkhah Hasan sebagaimana dikutip Imam Syafi'ie memiliki banyak fungsi, antara lain: 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dîn*) dan nilai-nilai Islam,

2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial atau perkembangan masyarakat (Imam Syafie'I, 2017: 94). Masyarakat yang berada di sekitar pesantren dari sisi keagamaan lebih bagus daripada yang jauh darinya. Hal ini tidak lepas dari peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Jaringan yang dimiliki pesantren kepada masyarakat sangat kuat, baik melalui hubungan kiai dan santri, kiai dan wali santri, kiai dengan masyarakat maupun kiai, santri, alumni dengan masyarakat. Hubungan semacam ini membuat masyarakat merasa dekat dan senang kepada pesantren.

Mendamaikan konflik atau merukunkan kembali orang-orang yang bermusuhan, menurut Al-Qadli Abu Bakar Ibnu al- Arabi dalam karyanya, *Abkam al-Quran*, hukumnya *fardlu kifayah* atau menjadi kewajiban komunal, yakni kewajiban yang jika sudah dijalankan oleh salah seorang maka kewajiban lainnya menjadi gugur, dan jika tidak ada yang melaksanakan, maka semuanya menanggung dosa (Al-Qadli Abu Bakar Ibnu al-'Arabi, 2003: 105). Karena itu sesungguhnya menjadi hal yang wajar jika pondok pesantren mengedepankan toleransi dan menjadi juru damai di tengah masyarakat yang plural. Hanya saja tidak semua pesantren menjalankan hal ini, pasalnya tidak semua pesantren berada di dalam masyarakat yang penduduknya memiliki keberagaman agama. Karena itu pesantren yang berada di tengah keberagaman menarik diteliti, apakah pesantren menjalankan perannya sebagai juru damai yang merawat kerukunan antarumat beragama, atau malah sebaliknya, menyalakan api konflik di tengah keberagaman dan perbedaan agama.

Pondok Pesantren Sunan Giri yang berada di Dusun Krasak Kelurahan Ledok Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga telah memainkan perannya dalam merawat keberagaman agama. Pondok pesantren yang terletak di tengah lingkungan masyarakat yang beragam ini dipimpin oleh tiga kiai yang masing-masing memiliki banyak pengikut (jamaah) di Kota Salatiga dan sekitarnya, yaitu KH. Muslimin Asy'ari, KH. Maslikhuddin Yazid, dan KH. Sa'dullah. Sikap pengasuhnya yang mengakar di masyarakat menjadikan pondok pesantren ini tidak memiliki batas dengan masyarakat sekitar dengan beragam latar belakang agamanya.

Relasi muslim dan non muslim di sekitar pondok pesantren sejak lembaga ini didirikan tidak pernah terjadi hubungan yang disharmoni, yang terjadi justru sebaliknya, para santri kerap mengunjungi dan membantu rumah warga di sekitar pesantren untuk melakukan kegiatan bersama seperti membersihkan jalan, menanam pohon, dan aktivitas sosial lainnya. Bahkan, setiap kali pondok pesantren menggelar acara atau berkorban saat Hari Raya Idul Adha, masyarakat sekitar dengan beragam latar belakang agamanya kerap menerima hadiah dari para santri yang diperintah para kiainya. Hal ini menjadi fenomena biasa yang terjadi di Kelurahan Ledok Kecamatan Argomulyo.

Secara sosiologis, Kecamatan Argomulyo terbilang masyarakat santri dibanding 3 kecamatan lainnya, yaitu Tingkir, Sidorejo dan Sidomukti. Oleh karena itu kontribusi toleransi dari kecamatan ini terhadap Kota Salatiga mencerminkan sikap masyarakat santri dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian meneliti berbagai faktor serta peran yang dilakukan Pondok Pesantren Sunan Giri berikut kendala-kendalanya dalam menerapkan pendidikan toleransi umat beragama menjadi sangat penting untuk segera

dilakukan demi menghadirkan potret toleransi dari kota toleran untuk Indonesia di masa sekarang dan mendatang.

METODE

Berdasarkan fokus penelitian dan subyek yang akan diteliti, penelitian jenis ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yakni suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka, namun melalui pemaparan pemikiran, pendapat para ahli dan pengamatan terhadap fenomena yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat (Lexy J. Moleong, 2001: 2). Dalam hal ini Pondok Pesantren Sunan Giri Kota Salatiga. Jenis penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian studi kasus, yakni model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau unit sosial tertentu dalam kurun waktu tertentu (Haris Herdiansyah, 2010: 65). Studi kasus merupakan model yang bersifat komprehensif, inten, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat sementara dan terbatas dalam waktu tertentu.

Studi kasus juga meniscayakan *inquiry*, yakni sebuah proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan kemampuan berpikir kritis dan logis. Hal ini dilakukan untuk mendalami fenomena dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat selaras dan tegas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan toleransi umat beragama dianggap penting dikarenakan dapat menjadikan seseorang mengerti akan adanya sikap saling mengerti, menghormati dan memahami segala perbedaan. Pondok pesantren Sunan Giri melalui sistem pengajaran dan sikap para pengasuh, guru dan santrinya mencoba berperan dalam pendidikan toleransi dengan cara dan ciri khas pondok pesantren. Dari beberapa peran pondok pesantren Sunan Giri dalam pendidikan toleransi beragama dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren Sunan Giri memberikan pendidikan toleransi melalui materi yang diberikan dalam kajian ilmu baik dalam pengajian kitab kuning ataupun majlis taklim. Pendidikan toleransi juga didapatkan melalui sikap pengasuh dan guru sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari dan juga didapatkan melalui arahan pengurus kepada santri serta melalui kegiatan yang ada di pesantren.
2. Cara pengasuh dan guru dalam memberikan pendidikan toleransi adalah dengan menjelaskan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai toleransi secara jelas dengan digambarkan kehidupan masyarakat sekitar yang berbeda-beda keyakinannya. Pengasuh juga menyuruh santri untuk mengikuti kegiatan diskusi, seminar dan juga forum antar umat beragama.
3. Memberikan pendidikan toleransi umat beragama yang dilakukan oleh pondok pesantren Sunan Giri diatas antara lain bertujuan agar supaya santri dan juga masyarakat sekitar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi. Hidup dengan selalu mengamalkan nilai-nilai toleransi diharapkan seseorang menjadi manusia yang selalu

berbuat baik dengan siapapun, menghargai segala perbedaan, sehingga hubungan antar manusia khususnya antar umat beragama dapat terjalin dengan baik dan harmonis.

4. Pondok pesantren Sunan Giri memiliki peran penting dalam pendidikan toleransi beragama melalui kajian ilmu yang diadakan di pesantren tersebut. Diantara kajian ilmu yang dilaksanakan di pondok pesantren Sunan Giri salah satunya adalah melalui kajian kitab kuning seperti kitab *Taisirul Kholaq*, *Akhlak Lil Banaini*, *Ta'lim Muta'alim*, *Tafsir* dan kitab kuning lainnya. Materi dalam kitab yang diajarkan di pesantren Sunan Giri disampaikan didalam pengajian baik di madrasah, ngaji bandongan maupun majlis ta'lim. Isi dari beberapa kitab kuning tersebut bisa disimpulkan bahwa, seseorang harus memiliki sikap toleransi yaitu menjalani hidup dengan akhlak yang baik. Diantara akhlak yang baik adalah tidak menyakiti orang lain, tidak mengganggu dan menjelekkan agama lain dan juga berperilaku serta tutur kata sesuai ajaran agama Islam yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Peran pondok pesantren Sunan Giri dalam pendidikan toleransi beragama juga diberikan melalui sikap para pengasuh, guru dan juga santri-santrinya. Diperlihatkan bagaimana sikap pengasuh yang bisa menerima keberadaan orang Non Muslim dengan bagus, baik disaat bertemu saat berkunjung di kediaman pengasuh maupun ditempat lain. Pondok pesantren berkesimpulan bahwa Non Muslim yang berada di Indonesia ini merupakan saudara sebangsa dan setanah air. Mereka harus kita hormati keberadaannya, kita hargai segala perbedaannya dan tidak boleh kita musuhi atau diperangi, walaupun dalam pergaulan kita tetap harus ada batasan batasan tertentu.

Membahas mengenai pendidikan toleransi di Pondok Pesantren Sunan Giri, perlu diketahui bahwa pondok Sunan Giri merupakan pondok pesantren yang berada diwilayah dengan latar belakang penduduknya yang plural. Salatiga yang merupakan kota yang memiliki penduduk yang secara agama seimbang antara muslim dan non muslim, tentu dalam kehidupannya selalu berdampingan dan berbaur menjadi satu.

Secara geografis, kota Salatiga terletak diantara kota Semarang dan Surakarta. Salatiga dapat dikatakan sebagai kota kecil dengan luas sekitar 56,781 km², akan tetapi, Salatiga juga terdapat berbagai macam budaya, agama, suku, ras dan etnis. Jumlah penduduk berdasarkan agama di Salatiga sebanyak 136.870 Muslim, 30.193 Kristen Protestan, 9.035 Hindu dan 882 Budha. Di kota Salatiga, tidak sedikit ditemukan beberapa tempat ibadah yang jaraknya berdekatan antara tempat ibadah agama satu dengan agama lainnya. Lembaga pendidikan di kota ini juga bermacam-macam sesuai dengan agamanya dan tempatnya pun banyak yang berdekatan. Walaupun letak tempat ibadah dan lembaga pendidikan dengan latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda berdekatan, akan tetapi secara umum jarang terdengar berita perselisihan dan gesekan diantara mereka (Endang Purwati, 2022).

Pondok pesantren Sunan Giri dalam hal ini juga ditempatkan di Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga yang mana keadaan masyarakatnya yang berbeda latar belakang agamanya. Perjumpaan antara masyarakat pesantren dan masyarakat sekitar juga selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, sikap masyarakat pesantren yang kehidupannya selalu berjumpa dengan masyarakat sekitar yang latar belakang agamanya beragam, tentu akan

jauh berbeda dengan sikap masyarakat pesantren yang lingkungannya tidak bersinggungan dengan masyarakat sekitar yang tidak berbeda latar belakang keagamaannya.

Dalam hal ini, pondok pesantren Sunan Giri memiliki pendidikan dan cara mendidik santrinya dalam hal toleransi, supaya para santri dapat memiliki sikap yang menunjukkan nilai-nilai toleransi, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan toleransi umat beragama di pondok pesantren Sunan Giri bisa didapatkan melalui materi yang ada di kitab yang diajarkan di pondok tersebut, baik melalui pengajian di Madrasah, ngaji Bandongan ataupun majlis taklim yang digelar di beberapa tempat. Pendidikan toleransi juga bisa didapatkan melalui beberapa sikap para pengasuh dan guru sebagai contoh yang dapat diambil pelajaran khususnya bagi para santri.

Pendidikan toleransi di Sunan Giri kepada santri, selain didapatkan dari pelajaran dalam kajian kitab kuning dan contoh sikap dari Pengasuh dan Guru, sebenarnya juga didapatkan dari kehidupan yang ada di pondok. Kehidupan di Pesantren akan dihadapkan dengan para santri yang memiliki perbedaan latarbelakang daerah yang tentunya menjadikan watak masing-masing santri yang berbeda-beda. Peraturan di Pesantren juga akan berbeda dengan peraturan hidup para santri ketika berada di luar pesantren. Disinilah peran guru dan pengurus pondok dalam mengarahkan para santri supaya dapat memahami dan beradaptasi dengan lingkungan, dengan selalu mematuhi segala aturan.

Pendidikan toleransi melalui pembiasaan dalam kehidupan dan kegiatan di Pesantren juga dapat dirasakan oleh para santri salah satunya dalam kegiatan *Bahtsul Masail* dan *Musyawaroh Kitab Kuning*. Emil Hakim salah satu santri asal Jepara mengungkapkan bahwa dalam kegiatan *Bahtsul Masail* dan *Musyawaroh Kitab Kuning*, kita dilatih untuk dapat saling menghormati dan menghargai ketika orang lain menyampaikan pendapat. Hendaknya kita juga harus mendengarkan terlebih dahulu hingga selesai dan jangan menyela apa yang mereka sampaikan (Emil Hakim, 2023). Penanaman sikap saling menghargai dan menghormati melalui kegiatan-kegiatan pondok seperti *Bahtsul masail* dan *Musyawaroh* yang *continue* akan menjadi kebiasaan hidup seseorang dan mampu mencetak kepribadian santri untuk berperilaku sesuai nilai-nilai toleransi.

Untuk memudahkan para santri memahami bagaimana pentingnya memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, para pengasuh dan guru memiliki cara atau strategi untuk mewujudkan keinginan tersebut. Dalam beberapa kesempatan ketika para pengasuh maupun guru membahas materi yang mengandung nilai-nilai toleransi, mereka mencoba menjelaskannya secara detail dengan menggambarkan keadaan masyarakat yang ada di Indonesia khususnya Salatiga yang *plural*. Menjadi manusia yang berada dalam lingkungan masyarakat yang berbeda dari latarbelakang khususnya agama, mewajibkan manusia tersebut harus memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Hal tersebutlah yang selalu ditekankan oleh para pengasuh dan guru disaat menyampaikan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi.

Untuk menambah wawasan pula mengenai toleransi, pengasuh juga menugaskan beberapa guru atau pengurus pondok untuk menghadiri kegiatan yang didalam kegiatan tersebut membahas pentingnya kerukunan antar umat beragama seperti FKUB, forum-forum diskusi dan seminar tentang toleransi antar umat beragama. Pengasuh juga selalu

mengarahkan para santri untuk menghormati semua tamu tanpa memandang latar belakang agamanya seperti ketika ada kunjungan pendeta, BABINKAMTIBMAS dan Bidan yang beragama non muslim. Cara inilah yang dapat memupuk pemahaman para santri dalam mengembangkan sikap toleransi yang harus dimiliki untuk menjadi Muslim sejati sebagaimana ajaran Agama Islam yang sering disampaikan dalam beberapa materi di Pondok Pesantren.

Pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren senantiasa menanamkan nilai-nilai kerukunan. Islam sebagai agama bersifat universal. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi salah satu suku, bangsa, etnis tertentu, yakni *rahmatan li al-'alamin*. Untuk itu pengasuh mengharapkan para santri harus mampu menghargai segala perbedaan yang ada di masyarakat. Santri juga harus memiliki sikap yang mampu memahami segala perbedaan sehingga dapat mengarahkan masyarakat sekitar untuk selalu menjaga perbedaan tersebut dalam bingkai satu kesatuan sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Hal ini seirama dengan ajaran Islam juga menghargai agama-agama dan kepercayaan agama lain. al- Quran juga dengan tegas menyatakan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah. Perbedaan mulai dari jenis kelamin, suku dan bangsa bagian dari *summatullah* yang bertujuan supaya saling mengenal.

KH. Muslimin salah satu pengasuh pondok pesantren Sunan Giri mengungkapkan bahwa, santri telah diajarkan berbagai ilmu di pondok pesantren yang didalamnya banyak sekali ilmu yang mempelajari tentang pentingnya sikap saling menghargai. Beliau juga mengungkapkan bahwa, para santri juga dapat melihat sikap para pengasuh dalam menyikapi perbedaan yang ada di pondok Sunan Giri dan masyarakat sekitar (Muslimin Al Asy'ary, 2023).

Para pengasuh pondok pesantren Sunan Giri berharap agar para santri menjadi juru damai nantinya ketika sudah berada ditengah masyarakat (Maslikhuddin Yazid, 2023). Hal ini seirama dengan apa yang telah dijelaskan dalam QS. An-Nisa 114 dinyatakan bahwa seorang muslim harus menjadi juru damai di antara umat manusia (*ishlah baina an-nas*).

Menjadi juru damai berarti mampu mendampai konflik yang ada ditengah masyarakat tentunya dengan bekal ilmu yang didapatkannya. Mendamaikan konflik atau merukunkan kembali orang-orang yang bermusuhan, menurut Al-Qâdlî Abû Bakar Ibnu al-'Arabi dalam karyanya, *Abkam al-Quran*, hukumnya *fardlu kifayah* atau menjadi kewajiban komunal, yakni kewajiban yang jika sudah dijalankan oleh salah seorang maka kewajiban lainnya menjadi gugur, dan jika tidak ada yang melaksanakan, maka semuanya menanggung dosa (Al-Qâdlî Abû Bakar Ibnu al-'Arabi, 2003: 105).

Pengasuh pondok pesantren Sunan Giri juga menyampaikan bahwa, para santri harus bisa menjadi penyeimbang dan pengendali situasi ditengah masyarakatnya. Santri harus bisa memfungsikan dirinya sebagai orang yang solutif dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat disekitarnya masyarakat (Maslikhuddin Yazid, 2023). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faturrohhman bahwa, fungsi pondok pesantren selain menjadi lembaga pendidikan keislaman, juga pesantren dapat memerankan fungsinya sebagai alat pengendali sosial, artinya jika terjadi penyimpangan di dalam masyarakat maka pesantren akan meluruskannya (Faturrohhman, 2012: 65).

Di dalam tubuh umat Islam terdapat para kiai berikut instansi yang dikelolanya, yakni pondok pesantren dan majelis-majelis ilmu yang biasa diselenggarakan di rumahnya atau di masjid. Perilaku yang ditimbulkan oleh masyarakat harus dilihat pengajaran keagamaan atau transfer keilmuan yang dilakukan oleh para tokohnya. Para pengasuh pondok pesantren Sunan Giri berperan penting dalam transfer keilmuan baik kepada santri maupun kepada masyarakat yang ada disekitar pondok pesantren. Sikap pengasuh dan keterlibatannya di masyarakat sekitar juga memberikan dampak positif dengan bekal luasnya ilmu agamanya.

KH. Maslikhuddin menyatakan bahwa, para pengasuh pondok Sunan Giri dalam kesehariannya bukan hanya mengajar para santri-santrinya, namun juga fungsinya adalah keterlibatannya dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat. Para pengasuh juga menjadi dewan pertimbangan masyarakat yang selalu diminta nasehat dan arahan dalam berbagai hal yang ada di masyarakat sekitar. Berkembangnya masyarakat sekitar pondok pesantren Sunan Giri juga tidak luput dari kontrol sosial yang dilakukan oleh para pengasuh (Maslikhuddin Yazid, 2023). Keterangan dari KH. Maslikhuddin tersebut juga telah ditegaskan oleh Tholkhah Hasan sebagaimana dikutip Imam Syafii yang memiliki banyak fungsi, antara lain: 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-din*) dan nilai-nilai Islam, 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial atau perkembangan masyarakat (Imam Syafi'i, 2017: 94).

Memberikan pendidikan toleransi umat beragama yang dilakukan oleh pondok pesantren Sunan Giri diatas antara lain bertujuan agar supaya santri dan juga masyarakat sekitar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi. Hidup dengan selalu mengamalkan nilai-nilai toleransi diharapkan seseorang menjadi manusia yang selalu berbuat baik dengan siapapun, menghargai segala perbedaan, sehingga hubungan antar manusia khususnya antar umat beragama dapat terjalin dengan baik dan harmonis. Masyarakat yang berada disekitar pondok pesantren tentu mendapatkan kemanfaatan yang lebih oleh pesantren dibidang agama dibandingkan masyarakat yang jauh darinya. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren dan juga pengasuhnya dalam mengarahkan dan membangun masyarakat dengan ilmu agama yang diberikanya. Kedekatan pondok pesantren dengan masyarakat baik antara santri dengan masyarakat, pengasuh dengan masyarakat dan wali santri, menjadikan masyarakat merasa diperhatikan dan senang akan kedekatan tersebut.

Untuk mewujudkan santri dan masyarakat yang memiliki sikap yang menunjukkan nilai-nilai toleransi agar dapat saling menghargai segala perbedaan baik suku, ras dan agama, tentunya pondok pesantren Sunan Giri memiliki peran yang sangat penting. Diantara peran pondok pesantren Sunan Giri dalam pendidikan toleransi umat beragama dapat dituangkan dalam beberapa hal yaitu:

Memberikan Pendidikan Melalui Kajian Ilmu Agama

Sebagai bagian yang sangat fundamental untuk membentuk kepribadian seorang manusia, pendidikan agama adalah kunci yang sangat penting karena Pendidikan Agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan moral. Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada sang pencipta tidak bisa diwujudkan secara tiba-tiba, akan tetapi melalui proses pendidikan yang tidak sebentar. Proses pendidikan itu berjalan selama

hidup manusia baik di lingkungan keluarga, sekolah, pondok pesantren maupun masyarakat. Lingkungan pesantren sendiri merupakan tempat yang baik untuk kita mendalami ilmu agama, karena di lingkungan pesantren, kita dapat menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang manusia.

Pendidikan yang dapat diterima di Pondok Pesantren juga telah mengajarkan bahwa kehidupan manusia di dunia ini sangatlah beragam, sehingga para santri mampu memahami keberagaman tersebut. Hal ini juga disepakati oleh Nunung Lasmana dalam tulisannya yang berjudul *Deradikalisasi Agama Melalui Pesantren* bahwa di dalam pondok pesantren diajarkan banyak ilmu yang menjadikan para santrinya memiliki sikap keberagaman yang pluralis dan inklusif (Nunung Lasmana, 2017).

Untuk itu, pondok pesantren Sunan Giri berperan sebagai lembaga melalui para pengasuh dan guru dalam menyampaikan ilmu agama melalui majlis ilmu, yang salah satu tujuannya adalah membentuk moral manusia yang baik. Moral manusia dapat diatur melalui peran seorang pengasuh maupun guru dengan memberikan materi agama, tentunya dengan menyampaikan ilmu agama yang berkaitan dengan akhlaq dan budi pekerti. Ahmad Calam dan Mahmud Yunus Daulay dalam tulisannya juga berpendapat bahwa, untuk menciptakan masyarakat yang plural agar memiliki sikap toleransi adalah salah satunya dengan memberikan pembekalan ilmu dengan pembelajaran dan penguatan Aqidah Islam (Ahmad Calam dan Mahmud Yunus Daulay, 2012).

Terdapat beberapa kitab yang diajarkan di pondok pesantren Sunan Giri yang mengajarkan tentang pentingnya membentuk kepribadian atau moral yang baik manusia. Dalam kitab *Khulasoh Nurul Yaqin Juz 3*, berisikan tentang musyawarah yang dilakukan para sahabat nabi pasca wafatnya nabi Muhammad untuk penunjukan pemimpin setelah Nabi Muhammad. Adapun usulan usulan dari berbagai golongan sahabat, dan diputuskan Abu Bakar sebagai Kholifah pengganti Nabi Muhammad. Tertulis dalam pelajaran ke 5 tentang Pengangkatan Abu Bakar yang pada intinya setelah wafatnya Rosulullah SAW para sahabat anshar berkumpul di sebuah qubah yang terkenal dengan nama *Saqifah* (balai pertemuan) Bani Sa'Idah guna Merundingkan Siapa yang menduduki kursi kekhalfahan (Abu Hayad, tt: 16).

Keterangan diatas mengajarkan bagi manusia untuk membudayakan musyawarah dengan menghargai pendapat orang lain sehingga diputuskan satu keputusan yang disepakati bersama, karena manusia diciptakan dengan segala perbedaannya, sehingga manusia dapat mengolah dirinya supaya menjadi orang yang mengerti dan mampu menghargai segala perbedaan.

Dalam kitab *Khulasoh Nurul Yaqin Juz 2* berisikan larangan *kehamr* secara bertahap. Dari awalnya diperbolehkan dalam Islam, sampai diharamkannya *kehamr* dengan alasan pengharaman dari hal kebiasaan umumnya dilakukan secara bertahap agar mudah dijalankan dan diterima. Tertulis dalam kaidah 12 tentang beberapa kejadian yang pada intinya pada awal islam, *kehamr* itu tidak diharamkan, kemudian diharamkanlah sedikit demi sedikit, karena orang-orang Arab pada waktu itu sangat gemar dan sukar untuk meninggalkannya (Ibnu Mansyur Nur Faqih, tt: 17).

Kepribadian yang dimiliki manusia tentunya tidaklah sama, diantara mereka ada yang memiliki kepribadian yang baik dan juga ada yang belum baik. Untuk merubah sikap atau kepribadian seseorang agar menjadi lebih baik tentunya tidak bisa secara langsung harus berubah menjadi baik. Seseorang ada yang mudah menerima masukan dari orang lain kemudian memahaminya, ada pula yang sulit untuk menerima. Untuk itu, perlu pelan-pelan dalam memberikan penjelasan pentingnya memiliki kepribadian yang baik supaya terbentuklah moral baik pula oleh seseorang tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab khulasoh juz dua, dijelaskan perjanjian antara kaum Yahudi dan Muslim supaya tidak saling menyakiti diantara mereka, kemudian mereka dapat beribadah sesuai keyakina masing-masing. Dalam kaidah kedua diterangkan mengenai kaum Yahudi Madinah yang intinya adalah ketika hal ihwal diketahui oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian beliau melakukan sesuatu perjanjian dan kesepakatan dengan kaum Yahudi Madinah, yaitu mereka tidak akan menyakiti beliau dan beliau pun tidak akan memerangi mereka dan mengganggu agama mereka” (Ibnu Mansyur Nur Faqih, tt: 7).

Keterangan dalam kitab tersebut juga disepakati oleh para pengasuh pondok pesantren Sunan Giri khususnya KH. Maslikhuddin Yazid yang menyatakan bahwa, sesama manusia kita harus saling menghormati dan tidak boleh menyakiti (Maslikhuddin Yazid, 2023). Seirama dengan hal ini juga diterangkan dalam kitab Ta’lim Muta’allim yaitu di dalam bab kesembilan ini, az-Zarnuji berwasiat seseorang yang memiliki ilmu harusnya memiliki pula sikap menyayangi, menasehati dan juga tidak memiliki sifat hasud dan dengki. Sifat dengki dapat menimbulkan sesuatu yang membahayakan dan hal itu tidaklah bermanfaat. Seseorang juga tidak boleh saling berkelahi dan bermusuhan dengan orang lain, dikarenakan hal itu membuang – buang waktu (Az Zarnuji, tt: 36).

Beliau juga menambahkan bahwa, kita tidak diperkenankan menjelekkan agama ataupun sesembahan agama lain, karena itu bisa berimbas pada tuhan kita yang akan dijelekkan oleh mereka, dan saling menjelekkan bukanlah ajaran sejati umat Islam. Keterangan tersebut juga sesuai dengan dalil QS. al-An’am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitabukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”.

Kurang lebih maksudnya adalah kita dilarang untuk memaki sesembahan yang orang lain sembah selain Allah. karena orang tersebut nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan (Kementerian Agama RI, 2020: 141).

Manusia begitu mudah untuk tersulut emosinya apabila agama yang dianutnya dan dipercayainya disinggung. Hal tersebut adalah tabiat manusia, apapun kedudukan sosial atau tingkat pengetahuannya, karena agama tumbuh di dalam hati pengikutnya, adapun hati merupakan sumber emosi. Lain lagi dengan pengetahuan, yang lebih mengutamakan akal dan

pikiran. Karena itu begitu mudah manusia merubah pendapat ilmiah, tetapi tidak mudah merubah kepercayaan meskipun bukti-bukti ketidakbenaran kepercayaan telah terbukti kepadanya.

KH. Muslimin Al Asy'ari menyampaikan, “*Non muslim di Indonesia termasuk kafir Dzimmy, keberadaanya di Indonesia tidak boleh diperangi, sehingga umat Islam dan non muslim harus saling menghargai perbedaan dalam keyakinan, yang terpenting lagi adalah lakum dīnukum waliyadīn*” (Muslimin Al Asy'ari, 2023). Oleh sebab itu, sebagai umat Islam harusnya mengerti bahwa seorang muslim hendaknya tetap menjalin hubungan baik, dan tidak memusuhi atau membenci non muslim yang ada di Indonesia, karena mereka bukanlah ancaman dan tidak pula memusuhi umat muslim khususnya di Indonesia. Sebagai manusia apalagi umat muslim, tentu harus memiliki kepribadian atau akhlaq yang baik kepada sesama muslim maupun non muslim. Berbuat baik dengan sikap yang baik pula dengan siapapun adalah ajaran yang diberikan oleh agama Islam. Umar Ibnu Ahmad Barjah, dalam kitab *ablaku lil banaini* memberikan pendapatnya mengenai pentingnya memberikan pendidikan akhlak yang diawali sejak dini. Ibnu Ahmad Barjah, mencontohkan tentang keberadaan ranting yang bengkok namun pohon sudah terlanjur besar dan rantingnya sudah tebal. Begitulah sebuah contoh dari seorang anak yang tidak berakhlak dari kecilnya, tidak mungkin ia berakhlak dikala dia telah besar semua (Khoirul Zad Findy, tt: 17).

KH. Muslimin juga memberikan keterangan bahwa, dalam kehidupan keseharian dengan siapapun kita harus memakai akhlak, baik dengan orang tua, guru, tetangga, maupun dengan saudara baik seagama maupun yang beda agama. Dengan adanya akhlak yang lebih dikedepankan dalam bergaul, maka akan terciptalah kehidupan yang harmonis diantara sesama manusia di dunia ini. Dalam pergaulan kita kepada saudara misalnya, baik itu muslim maupun non Muslim kita harus saling mencintai satu sama lain, tidak boleh menyakiti bahkan sampai memukul.

Hal diatas seirama dengan kitab yang diajarkan di pesantren Sunan Giri yaitu pada keterangan di kitab *Akhlaq Lil banaini*. Pada penjelasan pengarang kitab *akhlaqul lilbanini* tentang kita yang wajib untuk memiliki akhlaq dengan saudara kita, baik yang dekat maupun jauh. Akhlak yang kita lakukan di antaranya yaitu: Menghormati saudaramu yang lebih tua, baik laki-laki atau perempuan, mencintai mereka, dengan sebenar-benarnya, mengikuti nasehat-nasehat mereka, menghormati saudara-saudaramu yang masih kecil, mencintai mereka dengan sebenar-benar cinta, sebagaimana cintamu kepada saudara-saudaramu yang lebih tua, tidak memusuhi mereka dengan memukul atau berkata kotor, tidak menyakiti mereka, tidak menyembunyikan mainan mereka, karena hal itu bisa memancing kemarahan kedua orang tua, tidak bertengkar kepada mereka, ketika akan masuk kamar mandi, bermain, duduk atau apapun itu, selalu sabar menghadapi mereka semua (Khoirul Zad Findy, tt: 17).

Keterangan dalam kitab tersebut memberikan kesimpulan bagi kita semua supaya selalu menjaga hubunganyang baik dengan saudara kita dengan latar belakang apapun. Tidak peduli apakah saudra kita tersebut adalah sama dalam iman ataupun tidak, walaupun tentu ada batasan – batasan tertentu dalam hubungan persaudaraan kita khususnya umat Muslim dengan non Muslim. KH. Maslikhuddin Yazid juga menyampaikan bahwa, Ketika berinteraksi dengan non muslim itu perlu adanya batasan, selagi itu tidak merusak keimanan

pada diri kita dan tidak melanggar syariat Islam, maka tidak masalah (Maslikhuddin Yazid, 2023).

Sebagai makhluk sosial kita tentunya sangat butuh saudara atau teman untuk dapat bertukar pikiran dan saling berbagi. Dalam bersaudarapun kita tentu harus menunjukkan akhlak yang baik seperti menunjukkan rasa gembira ketika bertemu, ramah dan lapang dada disaat bersamanya, memperhatikan saudara atau teman ketika sedang berbicara dan tidak dibenarkan untuk memotong pembicaraannya serta panggilah dengan panggilan nama yang disukai.

Dalam kitab *Wasboya Al Aba Lil Abna* juga diterangkan bahwa ketika kita bersama teman atau saudara hendaknya bergaul dengan baik. Misalnya ketika kita sedang duduk bersama, maka berilah ruang kepada teman atau saudara kita dan jangan mempersempit tempat duduknya karena hal itu akan membuat hati mereka akan dengki sehingga menimbulkan hubungan yang tidak baik (Muhammad Syakir, tt: 16).

Akhlak yang baik akan mengantarkan kehidupan manusia yang baik pula. Dengan akhlak yang baik, seseorang akan mampu menerima segala perbedaan sehingga dapat hidup berdampingan dengan siapapun. Tentunya pendidikan akhlak seseorang telah disampaikan secara jelas di pondok pesantren Sunan Giri melalui kajian ilmu baik melalui kurikulum maupun majlis taklim yang diadakan oleh pengasuh.

Memberikan Contoh Melalui Sikap Pengasuh, Guru dan Santri

Membahas mengenai sikap seseorang khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai toleransi, terdapat sikap toleransi umat beragama pondok pesantren Sunan Giri melalui sikap yang diperlihatkan oleh para pengasuh, guru maupun santrinya yang sekaligus menjadi pendidikan penting bagi masyarakat.

Diantara sikap yang ditunjukkan pengasuh pondok pesantren Sunan Giri khususnya yang berkenaan dengan toleransi adalah, bagaimana para pengasuh tidak memilah dan memilih teman dalam kehidupannya. Salah satu contoh adalah KH. Muslimin yang juga berteman dengan seseorang yang berlatarbelakang agamanya berbeda dengan beliau (Fatimah Puji Rahayu, 223). Beliau berpendapat bahwa, siapapun itu adalah saudara kita, walaupun tidak seagama tapi mereka adalah sama dengan kita yaitu sama-sama manusia ciptaan Tuhan. Beliau juga menambahkan bahwa, dalam jual beli maupun kerjasama bisnispun umat muslim juga tidak dilarang untuk bekerjasama dengan Non Muslim asalkan akad jual beli atau kerjasamanya sah (Muslimin Al Asy'ary, 2023).

Kerja sama dan berhubungan dengan non muslim diperbolehkan dengan batasan batasan tertentu sesuai apa yang telah didawuhkan para pengasuh pondok pesantren Sunan Giri. Ustadz Nur Tadlo menyatakan, "Pengasuh pernah *dawub* sewaktu ngaji, bahwa ketika dalam masalah *mu'amalah* umat Islam boleh kerja sama dan membantu non muslim, namun untuk masalah *ubudiyah* itu sudah urusan lain" (Nur Tadlo, 2023). Oleh karena itu, para santri dalam urusan mu'amalah tetap berhubungan dan kerjasama yang baik dengan non muslim.

Sebagai seorang yang *digugu* dan *ditiru*, sudah sepatutnya seorang pendidik atau guru memiliki sifat, sikap, dan perilaku yang baik terutama di dalam lingkup pendidikan atau dalam bermasyarakat. Karena guru adalah suri tauladan yang dijadikan panutan serta contoh oleh peserta didiknya. Guru sebagai suri tauladan yang baik dalam membentuk peserta didik

yang *berarkhlaqul karimah*. Di Pesantren, apa yang dilakukan dan di perbuat oleh guru, merupakan tauladan bagi santri, sehingga jika para santri bersikap baik dan *berarkhlaqul karimah*, tiada lain salah satunya karena meniru apa yang telah dilihatnya dari sikap dan perilaku gurunya. Hal inilah yang menjadikan bagaimana pentingnya para guru dalam bersikap dan berperilaku yang baik, karena dapat dicontoh oleh murid-muridnya.

Sikap yang dilakukan oleh para santri tentunya juga atas pembelajaran dirinya selama berada di pondok pesantren, ilmu yang mereka pelajari tentu salah satunya dengan mencontoh terhadap perilaku dan sikap seorang guru. Salah satu dari santri Sunan Giri mengaku memiliki teman Non Muslim di daerahnya sebelum dia mondok. Setelah dia mondok pun tali persahabatannya tetap berjalan dengan baik, karena para guru di pondok pesantren mengajarkan kepadanya untuk tetap bersahabat dengan siapapun walaupun berbeda agama namun tetap ada batasan dalam hal tertentu (Fathurrohman, 2023).

Salah satu dari nilai pendidikan adalah bagaimana seorang pendidik harus menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Jika pendidik atau gurunya tidak memiliki perilaku yang baik, tentu saja peserta didiknya pun akan berperilaku tidak baik pula. Sebaliknya jika pendidik atau guru berperilaku baik, maka akan mencetak peserta didik yang berperilaku baik pula. Hal itu tidak hanya dalam mengajarkan ilmu saja, melainkan juga dalam pembentukan karakter, akhlak serta kepribadian peserta didiknya.

Sikap yang demikian menjadi bukti bahwa adanya pondok pesantren khususnya Sunan Giri bukanlah menjadi ancaman bagi pemeluk agama lain, melainkan malah menjadi satu komunitas penting yang mengajak masyarakat melalui dakwahnya untuk saling menghormati dan selalu menjalin tali silaturahmi antar sesama manusia. Sikap santri yang masih tetap bersahabat dengan sahabat non Muslim dimasa kecilnya juga menjadi bukti pula bahwa, kehadiran pondok pesantren tidak membatasi kehidupan pemeluk agama Islam untuk bergaul dengan pemeluk agama lain.

KH. Maslikhuddin dalam beberapa kesempatan juga bekerjasama dengan seseorang yang latar belakang agamanya berbeda dengan beliau. Dijelaskan oleh beliau bahwa, dalam masalah pengamanan acara yang diadakan di pondok pesantren Sunan Giri, beliau selalu meminta bantuan BABINKAMTIBMAS yang kebetulan beragama Non Muslim. Beliau juga memperlakukan baik kepada pak Adi selaku BABINKAMTIBNAS sebagaimana tamu lain yang berkunjung di kediamannya. Semua tamu termasuk pak Adi selalu dipersilahkan untuk makan sebagai bentuk menghormati tamu yang hadir (Nur Wakhid, 2023).

Sikap pengasuh pondok pesantren Sunan Giri juga ditampakkan ketika beliau menerima tamu dari pemuka agama lain. KH. Maslikhuddin pernah dikunjungi Pendeta di kediaman beliau dalam rangka silaturahmi antar pemuka agama. Hal ini disaksikan oleh seorang santri bagaimana beliau dengan sangat baik dalam menjamu Pendeta tersebut. KH. Maslikhuddin Yazid juga merupakan salah satu tokoh agama di Salatiga yang ikut aktif dalam organisasi FKUB. Dalam setiap kegiatan beliau kerap kali menghadirinya dan juga ikut berkontribusi dengan memberikan gagasan tentang pentingnya hidup rukun dan menerima perbedaan. Beliau juga ikut serta menyepakati keputusan-keputusan rapat tentang bagaimana merawat masyarakat di Kota Salatiga agar menjadi masyarakat yang memiliki sikap toleran

dengan tetap memegang teguh aqidah yang diajarkan dimasing-masing agama (Mukhib Ihya'uddin, 2023).

Para pemimpin agama sebagai orang yang diteladani oleh umatnya harus mampu memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang toleransi antar umat beragama. Para pemimpin agama harus tampil sebagai fasilitator dalam meminimalisir segala konflik yang terjadi. Selain itu para pemimpin agama juga harus bisa menciptakan kegiatan bersama yang melibatkan umat beragama dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan diantara para pemeluk agama.

Dari sini diharapkan peran para tokoh atau pemuka agama untuk selalu memberikan pemahaman yang baik kepada umatnya sehingga lebih mengedepankan rasa persaudaraan sejati dan saling menghormati antar pemeluk agama. Sedangkan keterlibatan Pengasuh pondok pesantren Sunan Giri dalam Forum Komunikasi Umat Beragama juga dianggap sangat penting guna sebagai perwakilan Umat Muslim untuk ikut serta menjadi juru damai dengan bingkai merajut tali silaturrohim antar umat beragama.

Nur Wahid selaku kepala pondok pesantren Sunan Giri juga mengaku pernah diutus oleh pengasuh untuk kerjasama dengan Puskesmas cebongan dalam bidang kesehatan yang dimana dokter yang bertugas adalah bergama Non Muslim. Dalam kegiatan Poskestren tersebut KH. Maslikhuudin juga selalu menyambut baik kehadiran Ibu Yayuk selaku dokter Non Muslim yang ditugaskan oleh Puskesmas Cebongan (Nur Wakhid, 2023).

Sikap serta hubungan pengurus dan juga santri pondok pesantren Sunan Giri dengan masyarakat sekitar juga terjalin dengan baik. Dalam berbagai kegiatan, santri sering terlibat ikut serta berkontribusi bersamamasyarakat. Para santri juga sering diminta membantu dibeberapa hajatan masyarakat sekitar. Nur Tadlo selaku pengurus juga pernah diminta oleh salah seorang non muslim untuk mengirimkan doa kepada orang tuanya yang beragama Islam yang sudah meninggal. Atas restu dan seizin pengasuh, para santripun bersedia memenuhi permintaan tersebut (Nur Tadlo, 2023).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diartikan bahwa sikap dari pondok pesantren Sunan Giri telah menunjukkan nilai-nilai toleransi yang bisa menjadi contoh untuk masyarakat. Melalui sikap yang ditunjukkan oleh para pengasuh, guru dan juga santri, telah mengajarkan bahwa berhubungan dengan seseorang harus dengan sikap yang baik tanpa membedakan latar belakangnya. Sikap yang muncul tersebut merupakan hasil luapan emosi kepribadian baik seseorang karena menghadapi rangsangan tertentu yang diterimanya.

Sejalan dengan hal tersebut, sarlito W. Sarwono mengemukakan bahwa sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu (Sarlito W Sarwono, tt: 17). Setiap manusia mempunyai respon yang tidak sama ketika menanggapi suatu objek atau sebuah fenomena. Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing dari seseorang mempunyai sikap yang tidak sama atas suatu objek. Hal itu karena adanya faktor perasaan dari masing-masing orang yang berbeda-beda, sebagai contohnya adalah perasaan suka dan tidak suka. Orang yang menyukai suatu objek akan menunjukkan sikap yang positif terhadap objek tersebut, dan ketika seseorang yang tidak menyukai objek tersebut akan menunjukkan sikap yang negatif, sikap dapat di artikan sebagai suatu tindakan yang di tunjukkan dalam merespon suatu benda.

Melihat dari sikap yang telah ditunjukkan oleh pondok pesantren Sunan Giri melalui Pengasuh, Guru dan Santrinya bahwa, Non Muslim sebagai objek yang diterima ditanggapi baik oleh mereka. Walaupun objeknya merupakan berbeda dari latar belakang agamanya, namun tidak nampak sikap ketidak sukaan pondok pesantren Sunan Giri dalam menerima keberadaannya, dan hal ini merupakan attitude yang baik. W.A Gerungan mengemukakan bahwa sikap attitude dapat di terjemahkan sebagai suatu sikap terhadap objek tertentu yang merupakan pandangan atau perasaan dan di sertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tersebut. Lebih jelasnya, sikap merupakan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal (Sarlito W Sarwono, tt: 17).

KESIMPULAN

Pendidikan toleransi umat beragama dianggap penting dikarenakan dapat menjadikan seseorang mengerti akan adanya sikap saling mengerti, menghormati dan memahami segala perbedaan. Pondok pesantren Sunan Giri melalui sistem pengajaran dan sikap para pengasuh, guru dan santrinya mencoba berperan dalam pendidikan toleransi dengan cara dan ciri khas pondok pesantren. Dari beberapa peran pondok pesantren Sunan Giri dalam pendidikan toleransi beragama dapat disimpulkan menjadi beberapa peran. Pondok Pesantren Sunan Giri memberikan pendidikan toleransi melalui materi yang diberikan dalam kajian ilmu baik dalam pengajian kitab kuning ataupun majlis taklim. Pendidikan toleransi juga didapatkan melalui sikap pengasuh dan guru sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari dan juga didapatkan melalui arahan pengurus kepada santri serta melalui kegiatan yang ada di pesantren. Cara pengasuh dan guru dalam memberikan pendidikan toleransi adalah dengan menjelaskan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai toleransi secara jelas dengan digambarkan kehidupan masyarakat sekitar yang berbeda-beda keyakinannya. Pengasuh juga menyuruh santri untuk mengikuti kegiatan diskusi, seminar dan juga forum antar umat beragama. Memberikan pendidikan toleransi umat beragama yang dilakukan oleh pondok pesantren Sunan Giri diatas antara lain bertujuan agar supaya santri dan juga masyarakat sekitar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi. Hidup dengan selalu mengamalkan nilai-nilai toleransi diharapkan seseorang menjadi manusia yang selalu berbuat baik dengan siapapun, menghargai segala perbedaan, sehingga hubungan antar manusia khususnya antar umat beragama dapat terjalin dengan baik dan harmonis.

Pondok pesantren Sunan Giri memiliki peran penting dalam pendidikan toleransi beragama melalui kajian ilmu yang diadakan di pesantren tersebut. Diantara kajian ilmu yang dilaksanakan di pondok pesantren Sunan Giri salah satunya adalah melalui kajian kitab kuning seperti kitab *Taisirul Kholaq*, *Akhlak Lil Banaini*, *Ta'lim Muta'alim*, *Tafsir* dan kitab kuning lainnya. Materi dalam kitab yang diajarkan di pesantren Sunan Giri disampaikan didalam pengajian baik di madrasah, ngaji bandongan maupun majlis ta'lim. Isi dari beberapa kitab kuning tersebut bisa disimpulkan bahwa, seseorang harus memiliki sikap toleransi yaitu menjalani hidup dengan akhlak yang baik. Diantara akhlak yang baik adalah tidak menyakiti orang lain, tidak mengganggu dan menjelekkan agama lain dan juga berperilaku serta tutur kata sesuai ajaran agama Islam yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW. Peran pondok pesantren Sunan Giri dalam pendidikan toleransi beragama juga diberikan melalui sikap para pengasuh, guru dan juga santri-santrinya. Diperlihatkan bagaimana sikap pengasuh yang bisa

menerima keberadaan orang Non Muslim dengan bagus, baik disaat bertemu saat berkunjung di kediaman pengasuh maupun ditempat lain. Pondok pesantren berkesimpulan bahwa Non Muslim yang berada di Indonesia ini merupakan saudara sebangsa dan setanah air. Mereka harus kita hormati keberadaanya, kita hargai segala perbedaanya dan tidak boleh kita musuhi atau diperangi, walaupun dalam pergaulan kita tetap harus ada batasan batasan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. t.t. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi 1966-1930*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al Asy'ary, Muslimin. Wawancara. Kediaman. 4 Januari 2023.
- al-'Arabi, Al-Qadli Abu Bakar Ibnu. 2003. *Abkâm al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2021.
- Az Zarnuji. Tanpa Tahun. *Ta'limul Muta'allim*. Semarang: Nurul Iman.
- Bangun, Budi Hermawan. "Perbandingan Sistem Dan Mekanisme HAM Negara-Negara Anggota Asean: Tinjauan Konstitusi Dan Kelembagaan." *Jurnal HAM* 10, no. 1 (2019): 99–114.
- Calam, Ahmad dan Mahmud Yunus Daulay. "Peran Pesantren dalam Mengembangkan Kesadaran Kemajemukan Agama (Studi Kasus di Pesantren Aisiyyah Kelurahan Sei Rengas Permata Kecamatan Medan Area Kota Medan Propinsi Sumatra Utara)," *Jurnal Saindikom*, vol. 11, No. 1, Januari 2012.
- Fathurrohman. Wawancara. Kamar Pondok. 5 Januari 2023.
- Findy, Khoirul Zad. Tanpa Tahun. *Akhlakul lil Bani Jilid 1: Umar Ibnu Ahmad Barjah inilab akhlak yang mulia*. Jakarta: Alfindy Press.
- Hakim, Emil. Wawancara. Kamar Pondo. 6 Januari 2023.
- Hayad, Abu. Tanpa Tahun. *Terjemah Nurul Yaqin Juz 3*. Maktabah Al Hikmah: Surabaya.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- <https://www.hipwe.com/list/5-bukti-salatiga-merupakan-kota-yang-penuh-dengan-keberagaman>, 06 November 2016, diakses tanggal 29 Desember 2022.
- Ibnu Mansyur Nur Faqih. Tanpa Tahun. *Terjemah Nurul Yaqin Juz 2*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan.
- Ismardi, Arisman. "Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama* Vol.6, no. 2 Juli-Desember (2014): 200–222.
- Lasmana, Nunung. "Deradikalisasi Agama Melalui Pesantren," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. I, No. 1, April 2017.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarta,
- Paturuhman. 2012. *Peran Pendidikan Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara,

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1991. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali, cet. III,
- Suryan, A Jamrah. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2015): 185–200
- Syafie'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, vol. 8, Mei 2017.
- Syakir, Muhammad. Tanpa Tahun. *Wasboya Al-Aba Lil Abna*. Raja Publishing.
- Tadlo, Nur. Wawancara. Kantor Madrasah. 5 Januari 2023.
- Wakhid, Nur. Wawancara. Kantor Pondok. 5 Januari 2023
- Yazid, Maslikhuddin. Wawancara. Kediaman. 3 Januari 2023.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–228. <http://substantiajurnal.org>